

Model Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Tradisi Kirab Jenang “Tebokan” Di Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Intan Noor Amalia

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

19intannooramalia@gmail.com

Abstrak

Pada penelitian bertujuan memberikan gambaran tentang pemberdayaan masyarakat Islam melalui tradisi kirab jenang “tebokan” yang ada di desa Kaliputu, Kudus. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Yang mana, dilakukan pada kelompok masyarakat yang ada di desa Kaliputu yang terlibat dalam perayaan tersebut, sebagai partisipan utama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di dapatkan beberapa penemuan terkait dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat, diantaranya; (1) melalui perayaan kirab jenang “tebokan” tersebut, desa kaliputu mampu memberdayakan masyarakat menjadi bagian dari pelopor jenang. (2) Model pemberdayaan masyarakat Islam merupakan bagian dari model pengembangan local masyarakat.

Kata kunci: Model Pemberdayaan Masyarakat Islam, Tradisi

Abstract

The aimed thus research was described to Islamic's community development by kirab jenang "tebokan" tradition's in Kaliputu village, Kudus. Thus research used descriptive qualitative research method. Semi structure interview, observation and documentation had data collected. Main data research was taken kaliputu village communities had been participated in thus activities. Then It was given main result; 1) kaliputu village could been community development as Jenang Pioneer village's; 2) Islamic's community development model's was part local community developmental.

Keyword: Islamic community developmental model's, tradition.

Pendahuluan

Pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan salah satu wujud dakwah yang menjadikan masyarakat atau ummat sebagai sasaran dan pelaku dalam kegiatan pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi yang terdapat di masyarakat. Apabila kita melihat awal kehadiran pengembangan masyarakat, sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan dakwah. Hal ini karena dakwah memiliki banyak sasaran yang tidak hanya bertumpu pada masalah tertentu saja, melainkan juga dapat menjadi solusi pada segala permasalahan yang dihadapi oleh ummat / masyarakat. Di dalam perspektif dakwah Islam, kegiatan pembangunan atau upaya pemberdayaan masyarakat adalah wujud dari dakwah *tathwir / tamkin*. Secara etimologis *tathwir* memiliki arti pengembangan, dan *tamkin* yang berarti aksi / amal shaleh seseorang dengan melakukan pemberdayaan (*taghyir* atau *tamkin*) baik yang berasal dari sumber daya manusia, aspek sosial masyarakat, aspek perekonomian masyarakat serta aspek yang berasal dari lingkungan masyarakat (Aliyudin, 2009).

Agama dan pembangunan merupakan hal baru yang jarang terdengar, hal ini karena kata agama lebih mengacu kepada spritualitas manusia sedangkan pembangunan selalu dilihat lebih bersifat pada material. Islam memperbolehkan adanya pembangunan pada kepentingan duniawi dengan tetap sesuai pada syariat agama Islam (Puteh, 2006). Kemajuan teknologi sebagai bagian dari globalisasi yang saat ini berkembang memunculkan berbagai tantangan bagi manusia. Diantranya mampu menjadi penyebab yang menimbulkan pergeseran nilai sosial budaya manusia yang juga berpengaruh pada krisis identitas yang terjadi pada masyarakat modern (Musthofa, 2018). Krisis identitas suatu wilayah dapat

ditandai dengan semakin tergerusnya nilai dan juga tradisi budaya dari waktu ke waktu. Berbagai perubahan pola perilaku yang terjadi pada masyarakat. pandangan kebudayaan tidak hanya disikapi sebagai suatu yang dipandang realitas kebendaan, akan tetapi membentuk realitas baru yang dapat membentuk identitas dan pandangan budaya yang baru (Irianto, 2016).

Selain itu, adanya globalisasi juga memberikan pengaruh pada kajian *Community Development*. Dalam membahas kajian pengembangan masyarakat, menurut Ife (2013) meliputi beberapa aspek kehidupan masyarakat seperti aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, spiritualitas maupun aspek kehidupan yang lainnya. Melihat pengaruh globalisasi yang terlihat di masa sekarang, dirasa penting untuk kembali mengkaji sosial budaya masyarakat karena melihat pentingnya budaya bagi kehidupan manusia. hal itu dikarenakan semakin lunturnya pengetahuan budaya yang terjadi pada generasi era globalisasi sekarang ini (Nahak, 2019).

Lebih lanjut, Nahak (2019) dalam penelitiannya, mengungkapkan adanya defisit budaya dalam era globalisasi saat ini pada lingkup masyarakat milenial disebabkan kurangnya dalam generasi penerus dalam memahami warisan budaya yang diturunkan. Selain itu, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Kholidah, 2019) kemunduran pemahaman budaya yang ada juga dipengaruhi oleh kurangnya keikutsertaan rasa kepemilikan kebudayaan tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan. Sehingga, perlu upaya dalam pelestarian budaya pada generasi penerus, khususnya generasi muda dalam memahami budaya lokal yang ada di masyarakat (Wardana, 2020). Salah satunya, dengan dilakukan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya melalui budaya. Kebudayaan atau tradisi suatu daerah saat ini sedang banyak dilirik oleh pemerintah sebagai potensi untuk pengembangan masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kota Kudus dikenal sebagai kota wisata / kota pariwisata yang mencakup potensi lokal masyarakat Kudus. Salah satu kearifan lokal yang juga menjadikan desa di Kudus dipilih menjadi rintisan desa wisata di Kudus yaitu Desa Kaliputu, dimana Desa Kaliputu ini memiliki potensi kearifan lokal sebagai sentra dan pelopor jenang di Kudus yang juga di dukung adanya tradisi Kirab Jenang Tebokan yang diadakan setiap 1 Muharram dengan melakukan kegiatan mengarak gunung jenang mengelilingi Desa Kaliputu. pelestarian tradisi Kirab Jenang Tebokan mampu memberikan pengaruh baik yang dirasakan masyarakat sampai saat ini, oleh karena ini penelitian ini akan membahas; *Pertama*, tentang proses

pemberdayaan masyarakat Islam melalui tradisi Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu Kudus, dan *Kedua* tentang model pemberdayaan masyarakat Islam melalui pelestarian tradisi Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu Kudus.

Kajian Teori

Model Pemberdayaan Masyarakat Islam

Definisi “model” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki beberapa arti salah satunya yaitu berarti pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Admin, 2020). Dalam arti sempit “model” menurut Deutsch yaitu sebagai struktur simbol dalam sebuah proses guna memahami proses yang bersifat kompleks sehingga dapat divisualisasikan. Dalam pengertian lain menurut Severin Tankard (2008) berpendapat bahwa definisi “model” merupakan representasi dunia nyata dalam bentuk teoritis dan telah disederhanakan. Sedangkan menurut pendapat Dedy Mulyana (2007) “model” adalah representasi dari suatu fenomena, baik yang bersifat nyata maupun yang tidak nyata / abstrak dengan menunjukkan unsur yang menjadi penting dalam fenomena tersebut, dalam kata lain model merupakan wakil dari bentuk gejala yang menonjolkan beberapa unsur yang dianggap penting (Bambang, 2014). Menurut pendapat Yaya dan Nandang mengartikan “model” sebagai abstraksi atau gambaran tentang suatu kenyataan maupun keadaan dari proses dan kejadian tertentu yang telah menjadi hal yang lebih sederhana. Dalam pengertian lain dari “model” menurut Sasmojo adalah bentuk deskripsi dari suatu fenomena atau peristiwa / kejadian yang dinyatakan dalam bentuk agar dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Mardikanto, 2011).

Berdasarkan penjabaran yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat diartikan “model” sebagai suatu gambaran / contoh, walaupun arti “model” ini juga memiliki arti yang mirip dengan pola atau bentuk, hanya saja menurut penulis penggunaan kata “model” dipilih karena pengertiannya lebih kompleks daripada pola atau bentuk, terutama dalam mengartikan suatu gambaran / contoh dari sebuah peristiwa atau kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Model menggunakan cara penggambaran terhadap kenyataan yang memakai gagasan yang lebih sederhana agar lebih mudah untuk dipahami.

Pemberdayaan Masyarakat Islam

Pemberdayaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat diartikan sebagai bagian dari proses, cara, membuat dan memberdayakan. Kata dasar pemberdayaan berasal dari kata 'daya' yang artinya kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak (Rosidin, 2019). Pengertian pemberdayaan dapat dimaknai suatu upaya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan dan menjadi suatu keinginan dari individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka mempunyai kemampuan dalam menentukan pilihan serta kemampuan untuk mengontrol lingkungannya dalam memenuhi keinginannya. Pemberdayaan memiliki arti suatu upaya yang dilakukan oleh individu atau masyarakat agar berdaya guna dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menuju kehidupan yang lebih sejahtera (Rosidin, 2019).

Kedudukan masyarakat selain sebagai aktor utama dalam pemberdayaan masyarakat, dalam prosesnya masyarakat juga dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas mereka. Segala upaya pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk membentuk kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri mempunyai kemampuan bukan hanya untuk menikmati hasil dari proses pemberdayaan, namun juga memiliki keharusan untuk melestarikan serta secara kontinue melakukan pengembangan sehingga tercapai pembangunan yang berkelanjutan. Kemandirian masyarakat diwujudkan melalui berbagai proses dari mengenal dan menyadari fitah manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dalam kelompok masyarakat yaitu dengan mendayagunakan potensi yang ada dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Proses kemandirian masyarakat meliputi aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Zuliyah, 2010).

Sedangkan pengertian pemberdayaan masyarakat Islam menurut Ibnu Kaldun secara etimologi pengembangan/pemberdayaan memiliki arti membina serta meningkatkan kualitas masyarakat. Sedangkan masyarakat Islam yaitu kumpulan manusia yang beragama Islam dan saling berhubungan serta memiliki keterkaitan ideologis antar individunya. Menurut Ibnu Kaldun dari perspektif sosiologis pada dasarnya manusia secara individu masing-masing diberikan kelebihan dan juga kekurangan, dan seperti yang kita tahu kelebihan yang ada pada diri setiap individu tersebut dapat dijadikan poin untuk dapat mengembangkannya sebagai potensi diri demi membangun kehidupan yang lebih

baik. Definisi lain juga dijelaskan oleh Amrullah Ahmad, dkk (1999) mengenai pengembangan masyarakat Islam bahwa pengembangan masyarakat Islam merupakan sistem tindakan yang dilakukan dengan nyata melalui penawaran alternatif yang dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah ummah seperti dalam bidang sosial, bidang ekonomi, lingkungan yang berdasar pada perspektif agama Islam (Muhtadi, 2013). Dalam kehidupan ummah atau masyarakat tentunya memiliki berbagai tantangan dan persoalan hidup dalam hal ini kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam berupaya untuk memberikan solusi dalam menyelesaikan persoalan tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemberdayaan masyarakat menjadi proses perubahan struktur yang harus diawali dari masyarakat, kemudian dilakukan oleh masyarakat, dan hasilnya untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Proses ini berlangsung secara alamiah sebagai bentuk pelaku sosial yang dalam proses perubahan masyarakat tersebut (Hadiwijowo, 2012). Dari penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan pada definisi model pemberdayaan masyarakat Islam merupakan gambaran atau pola dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Islam dengan cara memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun berbagai aspek kehidupan manusia yang prosesnya terjadi secara alamiah.

Tujuan pemberdayaan melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki desa/masyarakat yaitu untuk membantu mendorong kemandirian masyarakat dengan melalui upaya pengembangan potensi unggulan ataupun penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat desa tersebut (Utami, 2019). Jika membahas prinsip pemberdayaan masyarakat yaitu adanya prinsip kesetaraan, partisipasi masyarakat, prinsip keswadayaan atau kemandirian dalam masyarakat, serta harus berprinsip berkelanjutan yang tidak hanya untuk waktu sesaat namun untuk jangka panjang sebagai upaya pembangunan nasional yang keseluruhannya saling mempengaruhi (Maryani & Nainggolan, 2019). Sedangkan dalam buku karya Muhtadi dan Tantan Hermansyah ada beberapa prinsip dalam upaya pengembangan masyarakat Islam, diantaranya yaitu adanya partisipasi masyarakat dan terlibat dalam kegiatan pengembangan/pemberdayaan masyarakat, adanya kesetaraan dan keadilan untuk kaum laki-laki maupun perempuan, bersifat demokratis yaitu semua keputusan diambil dengan musyawarah dan mufakat bersama, bersifat transparansi dan akuntabel atau bisa dipertanggungjawabkan baik dari segi moral, teknis, legal, maupun administrative, dan keberlanjutan untuk kehidupan berikutnya (Muhtadi, 2013). Prinsip

pemberdayaan masyarakat telah diterapkan oleh Rasulullah SAW yang menggunakan prinsip dengan menjunjung tinggi keadilan, persamaan serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut. Selain itu juga terdapat prinsip toleran yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW sehingga muncul prinsip untuk menghargai etos kerja dan saling tolong menolong terutama dalam melaksanakan ajaran agama.

Macam-macam Model Pemberdayaan Masyarakat Islam

Teori model pemberdayaan di atas penulis lebih cenderung kepada teori yang diungkapkan oleh Jack Rothman (1974) yang telah diterangkan dalam buku karya Harry Hikmat (2010) menyusun dan merumuskan beberapa model dalam sebuah kegiatan pembangunan masyarakat yang dibagi menjadi tiga diantaranya:

1. Model Pengembangan Lokal (*Locality Development Model*), dalam model ini menjelaskan bahwa masyarakat yang menjadi sasaran dalam upaya pemberdayaan masyarakat merupakan masyarakat yang unik dan memiliki potensi (Suharto, 2017). Model ini menjadi perubahan yang terjadi di masyarakat akan optimal bila masyarakat diikutsertakan dalam partisipatif masyarakat dalam tingkat lokal, baik pada tahap penentuan tujuan awal serta proses pelaksanaan sebagai upaya tindakan perubahan (Hadiwijowo, 2012). Pengembangan masyarakat lokal lebih berorientasi kepada "tujuan proses" bukan berfokus pada tujuan tugas atau tujuan hasil. Sehingga masyarakat bertanggung jawab dalam menentukan tujuan dan memilih cara yang tepat dalam mencapai tujuan tersebut (Suharto, 2017). Fungsi dari model ini menganggap semua lapisan masyarakat, baik tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat luas ikut berpartisipasi agar memperoleh hasil yang optimal.
2. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*), model ini lebih memfokuskan pada proses pemecahan masalah sosial yang umum secara teknis seperti kenakalan remaja, perumahan, permukiman, kesehatan, pendidikan maupun yang lainnya. Model ini juga sangat mementingkan tentang bagaimana cara perencanaan dan semua perubahan dikendalikan dengan baik agar tujuan akhir sesuai perencanaan. Model ini memiliki fungsi untuk dapat merancang dan membuat perubahan yang valid sehingga perencanaan yang disepakati oleh masyarakat dalam mengatasi pemecahan masalah sosial tersebut agar dapat terwujud sesuai dengan rencana yang diharapkan. Dengan perencanaan atas suatu masalah sosial ini mengakibatkan perencanaan dapat bersifat sementara dan tetap, dikatakan sementara apabila dalam hasil pemecahan masalah

berbeda dengan perencanaan, dan tetap jika sesuai antara perencanaan maupun pelaksanaan pemecahan masalah sosial tersebut.

3. Model Aksi Sosial (*Social Action Model*), dalam model ini memfokuskan kepada cara untuk menangani kelompok penduduk secara terorganisasi, terarah dan sistematis, contohnya menggerakkan satu golongan atau lebih agar ikut terlibat aktif dalam perubahan. Model ini memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan yang mendasar pada masyarakat, selain itu model pemberdayaan ini menekankan pemerataan kekuasaan dan sumberdaya serta semua tahapan proses dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Hadiwijowo, 2012). Aksi sosial berorientasi pada dua hal baik pada tujuan proses dan tujuan hasil. Dalam hal ini masyarakat diorganisir dengan melalui tahapan penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan actual dalam upaya mengubah struktur kekuasaan untuk memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) serta keadilan (*equity*) kepada seluruh masyarakat (Suharto, 2017).

Model pengembangan masyarakat pada penelitian ini lebih menekankan pada pemanfaatan potensi sumberdaya lokal yang dimiliki masyarakat baik segi sosial-budaya, ekonomi, lingkungan maupun kearifan lokal lainnya. Hal ini terlihat dalam perayaan masyarakat Desa Kaliputu Kudus yang senantiasa melestarikan budaya, dan dalam perkembangannya tradisi ini juga menjadi salah satu upaya pemberdayaan masyarakat, dimana tercermin dalam kehidupan masyarakat Kaliputu Kudus yang merasa dengan adanya tradisi jenang "Tebokan" ini berdampak positif pada ekonomi maupun sosial masyarakat Desa Kaliputu Kudus.

Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Pelestarian Tradisi

Mengingat pada dasarnya Islam merupakan bagian dari masyarakat, dapat penulis simpulkan jika pemberdayaan masyarakat Islam berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat, oleh karenanya dalam penjelasan terkait judul diatas penulis merujuk pada konsep yang dapat mendukung teori tentang pemberdayaan masyarakat Islam melalui pelestarian tradisi yang dijelaskan berikut ini. Seperti yang di ungkapkan Ife (2013) dalam mengkaji perspektif *community development* bukan hanya dapat dilakukan dengan upaya peningkatan ekonomi masyarakat saja selain itu beberapa aspek dalam *community development* yaitu meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, spiritual dan lainnya. Salah satu aspek dalam *community development* yaitu budaya, budaya menjadi hal penting karena menurut Ife sekarang banyak peristiwa yang cenderung menjadikan pergeseran budaya yang dikhawatirkan akan berdampak

bagi identitas budaya suatu masyarakat dalam kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu *cultural development* dilakukan untuk mempertahankan selain itu juga dapat memelihara budaya lokal di masyarakat itu (Musthofa, 2018).

Konsep pemberdayaan yang saat ini mulai berkembang yaitu pemberdayaan yang memiliki fokus lokalitas, target dari pemberdayaan ini yaitu mengubah kondisi yang awalnya sentralistik menjadi lebih otonom dengan memberikan kesempatan untuk masyarakat lokal merencanakan dan melaksanakan pembangunan. Dalam pembangunan sekarang ini juga dapat memanfaatkan budaya atau kearifan lokal masyarakat, yang mana akan melahirkan nilai budaya nasional. Kearifan lokal/budaya sangat penting untuk dilestarikan selain untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungan juga dapat sebagai upaya pelestarian lingkungannya (Unayah & Sababrisman, 2016). Penjelasan di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam upaya pemberdayaan masyarakat bukan hanya berfokus pada aspek ekonomi saja tetapi aspek budaya juga penting untuk dikembangkan, mengingat agar budaya atau tradisi didalam masyarakat tetap terjaga dan mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, melalui budaya lokal pembangunan daerah akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, karena media pembangunan menggunakan hal yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Budaya lokal sebagai bentuk sumberdaya budaya yang mewujudkan nilai-nilai budaya unggulan dapat dimanfaatkan untuk upaya pemberdayaan masyarakat, ini dikarenakan budaya lokal sangat strategis jika digunakan dalam perencanaan pembangunan kebudayaan nasional (Triwardani & Rochayanti, 2014). Salah satu bentuk pemanfaatannya bisa berupa desa wisata, desa budaya, atau icon wisata seperti wisata kuliner, wisata edukasi, wisata industri kreatif dan lain sebagainya sehingga potensi budaya atau tradisi di masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai asset pariwisata desa, dan sebagai upaya peningkatan pengembangan masyarakat desa.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang dilakukan di Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Teknik pengumpulan menggunakan observasi, guna mengetahui gambaran yang sebenarnya dalam pelaksanaan penelitian. Kemudian, wawancara semiterstruktur, yang digunakan guna mengetahui pemaknaan tentang konsep pelestarian budaya menurut pandangan masyarakat dan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan yang ada. Serta dokumentasi, yang dilakukan guna

mengetahui pola kegiatan dan berbagai dokumen pendukung dalam kegiatan yang ada. pada penelitian ini menggunakan partisipan dengan menekankan pada teknik *purposive sampling*. Yang mana, dengan partisipan yang mempersyaratkan; 1) warga masyarakat desa Kaliputu asli, bukan pendatang; 2) warga masyarakat yang terlibat dalam kegiatan perayaan; 3) warga sekitar yang berdampak pada kegiatan. Dalam menganalisis menganalisis data penelitian, menggunakan analisis holistik. Yang mana, menggunakan beberapa tahap yaitu diawali dengan mereduksi data yaitu memilih data sesuai dengan tema pembahasan, kemudian mendisplay data (menyajikan data) lalu memverifikasi data atau menarik kesimpulan.

Hasil

Pada penelitian yang penulis telah lakukan, maka dapat di deskripsikan berbagai gambaran tentang desa kaliputu. Tradisi kirab jenang “tebokan” di awali sebagai suatu kegiatan untuk mengenang pendiri desa Kaliputu. Yang mana, di mulai sebagai awal dari permulaan peningkatan perekonomian masyarakat. sebagai pionir produksi jenang di Kudus.

Keberadaan jenang bagi masyarakat Desa Kaliputu sangat penting karena jenang mampu menopang perekonomian masyarakat desa bahkan memiliki kehidupan yang lebih sejahtera. Sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Kaliputu dalam berusaha di bidang jenang dilakukanlah kirab jenang “Tebokan” yang diadakan setiap tanggal 1 Muharram tepatnya di awal tahun baru Hijriyah. Melalui tradisi Kirab “Tebokan” ini desa Kaliputu juga dipilih sebagai rintisan desa wisata di Kudus yang telah disahkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus sejak tahun 2010. Kirab jenang “Tebokan” ini menjadi upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi leluhur serta sebagai ajang promosi sebagai salah satu objek wisata di Kudus, serta untuk mengedukasi masyarakat luas agar mengetahui potensi Desa Kaliputu Kudus yaitu jenang dan tradisi kirab jenang “Tebokan”. Dahulu Jenang hanya diperjualbelikan kecil-kecilan di pasar. Hingga sekitar tahun 1800 M akhir masyarakat desa Kaliputu yang bernama Abdullah memulai usaha jenang untuk dipasarkan lebih luas, kemudian disusul oleh Pak Suradi pada tahun 1900 an M dengan merek BSK atau yang dikenal dengan merek Sinar Bulan dan muncul beberapa tokoh pengusaha jenang seperti ibu Aswati di tahun 1910-an. Hingga mulai berkembang pengusaha-pengusaha jenang ternama seperti Mubarok, Karomah, Sinar Fadhil, Jenang Menara dan merk jenang lainnya. Lebih jelasnya berikut ini hal-hal atau benda-benda yang harus ada dalam kegiatan Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu Kudus:

- a) *Gunungan jenang, serta buah dan sayur*, hal ini sebagai bukti kemakmuran warga Desa Kaliputu Kudus, selain gunung buah dan sayur juga terdapat gunung jenang yang biasanya dibuat bersama-sama oleh masyarakat Desa Kaliputu untuk nantinya dibagikan kepada seluruh masyarakat atau peserta kirab jenang tebokan. Gunung jenang menjadi tanda bahwa di Desa Kaliputu merupakan produsen terbesar jenang di Kudus bahkan desa yang mengawali lahirnya jenang di Kudus dan sekitarnya.
- b) *Alat dan bahan dalam pembuatan jenang*, masyarakat desa yang menjadi peserta kirab jenang membawa bahan-bahan serta alat-alat yang digunakan dalam pembuatan jenang seperti membawa beras ketan, kelapa hijau, serta gula. Begitupula dalam alat yang digunakan dalam membuat jenang yaitu wajan besar serta pengaduk jenang yang terbuat dari kayu. Menampilkan alat serta bahan yang digunakan dalam membuat jenang saat kirab jenang tebokan memberi pesan bahwa seluruh alat dan bahan yang digunakan yaitu aman untuk pembuatan makanan dan juga seluruh bahan berbahan halal.
- c) *Menampilkan sejarah serta tokoh awal adanya jenang ada di Kudus*, dengan didukung pemeran tokoh-tokoh sejarah jenang seperti Sunan Kudus, Syeh Jangkung dan juga Mbah Depok Sopyono, dan biasanya saat kirab mengelilingi desa telah selesai kemudian juga ditampilkan drama sejarah yang menceritakan kisah sejarah jenang yang identik dengan Mbah Depok Sopyono dengan cucu beliau.

Peserta kirab jenang tebokan bukan hanya masyarakat warga Desa Kaliputu saja, melainkan dari berbagai penjuru desa dan terkadang juga tidak sedikit yang hadir berasal dari luar Kota Kudus yang ikut memeriahkan acara Kirab. Selain masyarakat Islam Desa Kaliputu dalam memproduksi jenang berkembangnya zaman dengan adanya kemajuan teknologi menjadikan generasi muda masyarakat Desa Kaliputu memilih bekerja di bidang industri. Meskipun begitu tidak sedikit masyarakat Desa Kaliputu yang terus meneruskan usaha di bidang jenang. Saat ini setidaknya terdapat 20 merek produsen jenang dalam skala sedang hingga besar yang samapi sekarang masih terus memproduksi jenang.

Pembahasan

Pelaksanaan kirab jenang “tebokan” menjadi media pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya memberikan pengalaman dan pemahaman baru

pada pelestarian tradisi. Melainkan juga mampu memberikan kontribusi kreatif dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang pengembangan ekonomi makro.

Proses Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Tradisi Kirab Jenang “Tebokan” di Desa Kaliputu Kudus

Proses pemberdayaan masyarakat Islam yang dimaksud dalam hal ini yaitu terlihat dari mulai sejarah pembuatan jenang hingga menjadi produk jenang yang siap konsumsi dan dipasarkan, dimana hal ini juga ditampilkan pada perayaan Kirab Jenang Tebokan. Dalam proses pembuatan bahkan sejak awal sejarah jenang lahir merupakan hasil keterlibatan masyarakat yang digambarkan dalam tradisi Kirab Jenang Tebokan. Proses pemberdayaan masyarakat Islam di Desa Kaliputu Kudus yang terlihat dari perayaan Kirab Jenang Tebokan yaitu terlihat dari hal-hal yang wajib digunakan dan ada dalam kegiatan kirab jenang seperti gunung jenang maupun gunung buah dan sayuran sebagai bentuk kekayaan atau kemakmuran Desa Kaliputu serta menunjukkan icon di Desa Kaliputu sebagai pelopor jenang, hal lain yang menjadi penting dalam tradisi kirab jenang tebokan yaitu bertujuan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi Kirab Jenang Tebokan Kudus menampilkan beberapa hal yaitu sejarah jenang, bahan dalam membuat jenang, serta alat dalam membuat jenang, ditampilkannya sejarah serta bahan baku dalam pembuatan jenang saat Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu Kudus memberikan makna bahwa jenang tidak terlepas dari agama Islam serta tokoh-tokoh besar Islam di Kudus dan sekitarnya seperti Sunan Kudus dan Syeh Jangkung atau Saridin, hal tersebut dapat dibuktikan dari pemaknaan tradisi kirab jenang tebokan baik tujuan maupun fungsi tradisi bagi masyarakat Kaliputu juga terlihat dari bahan bahan yang digunakan dalam pembuatan jenang yang aman serta halal untuk dikonsumsi.

Kirab jenang tebokan turut menampilkan bahan baku serta alat dalam pembuatan jenang, menurut FS (52 tahun) sebagai pemilik jenang Asta menyebutkan bahwa bahan baku pembuatan jenang dibeli masyarakat kebanyakan di daerah Kudus dan sekitarnya, seperti daerah Jepara atau Kebumen yang merupakan produsen bahan pilihan dengan kualitas yang bagus, untuk bahan baku yang dibeli di Kudus yaitu kelapa atau gula aren yang biasanya didapatkan dari Desa Dawe Kudus, sedangkan beras ketannya didapatkan dari Desa Undaan Kudus, meskipun di Desa Kaliputu juga memiliki hasil padi ketan, serta tebu namun lebih banyak bahan baku jenang dibeli dari sekitar Desa Kaliputu Kudus.

Upaya pemberdayaan yang kedua, terlihat dari keahlian atau kemampuan masyarakat Desa Kaliputu dalam membuat jenang, yang biasanya didapatkan oleh masyarakat secara otodidak dan tanpa memakai resep rahasia apapun, karena semua bahan baku dalam pembuatan jenang selalu sama dan sudah familiar, yang terdiri dari tepung beras ketan, santan kelapa, serta gula aren. Upaya pemberdayaan juga terlihat dari kepiawaian para karyawan jenang yang bekerja di rumah produksi jenang di Desa Kaliputu, dimana pada kenyataannya karyawan perusahaan jenang yang skala penjualannya besar biasanya lebih dominan berasal dari luar Desa Kaliputu.

Seiring waktu keberadaan jenang saat ini tidak lagi menjadi oleh-oleh ketika haji atau saat melamar seseorang saja, namun sekarang jenang menjadi oleh-oleh masyarakat yang melakukan perjalanan wisata religi di Kudus. Wisata religi selama ini cukup banyak membantu perekonomian warga Desa Kaliputu terutama masyarakat desa yang bekerja sebagai pembuat jenang. Biasanya produsen jenang rumahan skala kecil hanya menjual jenang saat ada acara tertentu seperti perayaan hari-hari besar, menjelang puasa maupun menjelang lebaran atau hari raya, saat bulan rajab/ruwah atau penjual musiman. Banyak perusahaan jenang di Desa Kaliputu Kudus yang mengikutsertakan warga sekitar rumah produksi untuk membantu mengemas jenang, dan biasanya warga yang sehari-hari hanya menjadi ibu rumah tangga merasakan pengaruh positif dengan keberadaan jenang yang bukan berdampak pada ekonomi pengusaha jenang saja namun warga lainnya juga merasakan pengaruh positifnya, misalnya dalam bertambahnya pendapatan warga yang ikut bekerja mengemas jenang. Apabila dikaitkan dengan upaya pemberdayaan tentu ini menjadi bukti bahwa jenang mampu menjadi kegiatan ekonomi yang selama ini telah dapat menopang perekonomian masyarakat Desa Kaliputu Kudus.

Pada tahun 2019 ada sebanyak 191 orang yang berprofesi sebagai pengrajin industri rumahan yang diantaranya 80 orang yang terdiri dari 23 orang laki-laki serta 57 orang perempuan serta 111 orang dengan 76 berjenis kelamin laki-laki serta 35 orang perempuan yang berprofesi sebagai pengusaha kecil dan menengah dimana sebagian besar merupakan pelaku usaha jenang di Desa Kaliputu, beberapa diantaranya yaitu ZA (PJ Karomah), NH (PJ Menara), AM (PJ Aliya), FS (PJ Asta), dan R (PJ Abadi). Upaya pemberdayaan masyarakat pada dasarnya berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tentu dalam prakteknya memerlukan proses panjang hingga mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan. Seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kudus melalui Dinas Kebudayaan Dan

Pariwisata Kudus dalam melihat dan mengembangkan potensi desa di Kudus untuk dijadikan sebagai upaya pemerataan kesejahteraan masyarakat. Melalui media kirab jenang sebagai ajang promosi destinasi wisata diharapkan akan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Kaliputu Kudus. Tahap selanjutnya yaitu pendampingan, salah satu bentuk pendampingan dari pemerintah Kudus yaitu dengan ikut mengupayakan pengembangan Desa Kaliputu Kudus yang lebih baik.

Proses pemberdayaan masyarakat tersebut selama ini telah memiliki pengaruh baik bagi masyarakat Desa Kaliputu dan juga bagi masyarakat luas di Kudus, karena bukan hanya berdampak baik bagi perekonomian warga Kaliputu, seperti tujuan pemerintah Kudus yang menjadikan Desa Kaliputu sebagai desa wisata untuk meningkatkan kesejahteraan desa. Keberadaan jenang memiliki manfaat bagi masyarakat Desa Kaliputu karena mampu menopang perekonomian masyarakat Desa Kaliputu. Selain itu pengaruh baik juga dirasakan masyarakat, seperti dalam aspek agama contohnya dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan wujud rasa syukur kepada Allah SWT serta berpengaruh pada sosial masyarakat Desa Kaliputu, sebagai ajang mempererat solidaritas antar warga desa, hal ini menunjukkan bahwa makna masyarakat yang sejahtera yang terjadi di Desa Kaliputu adalah keadaan masyarakat yang hidup dalam keselarasan antara keadaan agama, ekonomi serta sosial masyarakat yang baik.

Apabila melihat proses pemberdayaan masyarakat Islam di Desa Kaliputu pada dasarnya telah sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat Islam, yang intinya bukan hanya memiliki focus untuk memberdayakan masyarakat Desa Kaliputu yang beragama Islam, namun juga dilakukan dengan prinsip-prinsip yang sesuai dalam perspektif Islam seperti gotong royong, adanya keadilan, adanya partisipasi masyarakat baik dalam kegiatan Tradisi Kirab Jenang Tebokan juga dalam kegiatan produksi jenang di Desa Kaliputu Kudus, dimana hal ini merupakan bentuk pengembangan dari ajaran agama Islam yang selalu menjunjung tinggi rasa kemanusiaan. Proses pemberdayaan masyarakat Islam di Desa Kaliputu jika dikaitkan dengan penjelasan Ibnu Khaldun tentang pengembangan masyarakat, bahwa kodrat manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, dengan memanfaatkan kelebihan sebagai potensi diri mampu menjadi kekuatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islam. Hal ini sebagaimana Desa Kaliputu Kudus dalam memanfaatkan potensi diri mereka yaitu dalam membuat jenang sebagai media dalam pemberdayaan masyarakat Islam di Desa Kaliputu.

Model Pemberdayaan Masyarakat Islam dalam pelestarian tradisi Kirab Jenang “Tebokan” di Desa Kaliputu Kudus

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa melalui sebuah tradisi Kirab jenang tebokan mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat Islam bagi masyarakat Kaliputu maupun untuk masyarakat Kudus. Hal ini terlihat dari kearifan lokal masyarakat Kaliputu dalam membuat jenang hingga kegiatan memasarkan atau pendistribusian jenang, dengan melihat data serta informasi yang telah didapat, penulis membagi tiga fase pemberdayaan masyarakat Islam di Desa Kaliputu Kudus yang keseluruhannya melibatkan seluruh masyarakat Desa Kaliputu. *Pertama*, yaitu fase sebelum pembuatan jenang, dalam fase ini terdiri dari beberapa hal yaitu sejarah jenang dan perkembangan jenang di Desa Kaliputu Kudus, serta bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan jenang. Pada fase pertama ini membuktikan bahwa jenang berawal dari sejarah historis yang tidak terlepas dari agama Islam serta peran tokoh besar agama Islam di Kudus seperti Sunan Kudus serta Syech Jangkung. Sedangkan bahan pembuatan jenang menggunakan bahan-bahan yang dalam perkembangannya diperoleh dan dihasilkan dari kearifan lokal setempat.

Fase kedua, yaitu proses pembuatan jenang dimana dalam perjalanannya melibatkan seluruh masyarakat Desa Kaliputu, dalam kenyataannya pada fase ini menunjukkan bahwa SDM masyarakat Desa Kaliputu menjadi potensi lokal desa Kaliputu yang dapat dikembangkan dalam pemberdayaan. Seluruh masyarakat asli Kaliputu kebanyakan memang memiliki keahlian dalam membuat jenang, yang diperoleh masyarakat secara sendirinya atau tanpa pelatihan. Produk jenang yang dihasilkan dari Desa Kaliputu memiliki ciri khas dari segi rasa, bahan baku dengan rasa santan yang dominan, dan lebih legit, berbeda dengan produk dodol jenang yang menjadi makanan khas Jawa Barat. Selain keahlian warga desa dalam membuat jenang juga terdapat potensi masyarakat Kaliputu terutamanya yang berprofesi menjadi pengusaha jenang dalam memberdayakan karyawan usaha jenang yang biasaya lebih banyak orang dari luar Desa Kaliputu.

Pekerjaan mengaduk jenang yang dilakukan oleh S yang bekerja di PJ Menara memberi dampak positif bagi kehidupan beliau, beliau sebenarnya memiliki pekerjaan lain yaitu sebagai seorang petani di daerah Undaan Kudus, namun untuk mengisi waktu beliau sejak masih remaja sudah ikut bekerja di PJ. Menara, dan alasan masih terus dikerjakan adalah karena hasil kerja dengan mengaduk jenang dapat membantu perekonomian keluarga beliau dan dapat

menyekolahkan anak-anak beliau. Selain S juga ada AH (50 tahun) yang bekerja menjadi pengaduk jenang di PJ Abadi selama lebih dari 15 tahun, pekerjaan mengaduk jenang merupakan pekerjaan tambahan beliau untuk menghidupi keluarga, dihari-hari biasa beliau bekerja sebagai seorang petani di daerah Colo, Dawe Kudus. Beliau juga mengaku bahwa melalui jenang telah mampu mencukupi kebutuhan keluarga serta dapat menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi. Walaupun ini hanya pekerjaan tambahan namun AH mengaku tidak bisa meninggalkan pekerjaan yang selama ini cukup membantu perekonomian keluarga beliau.

Fase ketiga yaitu setelah jenang sudah siap didistribusikan, dalam hal ini menyangkut transportasi serta distribusi jenang yang melibatkan banyak orang. Dalam pendistribusian jenang, biasanya para pengusaha jenang memiliki reseler/tangan kedua dalam memasarkannya sehingga produk jenang yang dijual lebih banyak, dan tidak jarang juga biasanya dititipkan ke toko-toko oleh-oleh atau toko haji serta dijajakan pedangan kecil seperti yang ada di kawasan makam Sunan Kudus dan Sunan Muria maupun di kota Kudus. Di Kudus saja terdapat 20 toko besar jenang yang diantaranya berada di Desa Kaliputu seperti perusahaan jenang Menara, jenang Karomah, jenang Sinar Fadhil. Sedangkan jenang yang dijual dikawasan makam Sunan Kudus dan Sunan Muria setidaknya ada sebanyak 173 kios yang menjual jenang serta 95 orang yang menjual keliling di terminal kawasan wisata religi Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa jenang mampu memberdayakan masyarakat bukan untuk masyarakat Kaliputu saja namun juga untuk masyarakat luas di Kota Kudus.

Makna kearifan lokal masyarakat Kaliputu terlihat dari pembuatan jenang yaitu terlihat pada logo yang digunakan dalam pengemasan jenang contohnya seperti logo pada merek jenang Menara sebagai icon di Kota Kudus. Makna lokal juga terlihat dari cara pengemasan jenang yang telah mengalami perubahan yang disesuaikan dengan zaman. Hal ini sesuai data perkembangan jenang sejak dahulu hingga model pengemasan jenang seperti sekarang, masyarakat Kaliputu dahulu jenang dibungkus dengan menggunakan slebi atau yang dikenal dengan daun siwalan / daun lontar dan juga penggunaan kelobot / klobot jagung yaitu daun pembungkus tongkol jangung, bahan pembungkus ini disesuaikan dengan ketersediaan bahan di desa, alasan membungkus jenang dengan daun tersebut karena mampu membuat jenang lebih tahan lama. Selain dibungkus dengan daun-daun tersebut perkembangan pengemasan jenang juga pernah dibungkus menggunakan kertas yang pada waktu itu dianggap lebih mudah dicari, hingga

berkembang kemajuan kemudian muncul penggunaan plastik. Para pengusaha jenang mulai beralih menggunakan plastik dalam pengemasan jenang, selain lebih murah juga lebih higienis. Selama ini masyarakat Kaliputu untuk memenuhi ketersediaan plastik yang digunakan dalam pengemasan jenang diperoleh di desa sendiri dan terkadang juga disekitar Desa Kaliputu namun masih pada Kabupaten Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan melalui proses jenang yang terlihat dalam tradisi Kirab Jenang Tebokan bukan saja berpengaruh pada masyarakat Islam Desa Kaliputu Kudus namun jugaberpengaruh besar untuk memberdayakan masyarakat luas khususnya masyarakat lokal Kudus.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa desa Kaliputu yang terkenal dengan produksi jenang yang telah mampu merambah pasar nasional hingga internasional ini, merupakan hasil dari pemberdayaan masyarakat Islam terkhususnya bagi 111 para pengrajin jenang di Desa Kaliputu Kudus. Kirab Jenang Tebokan dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram atau pada tahun baru Hijriah, kegiatan ini juga menjadi asset Desa Kaliputu dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa dalam mewujudkan Desa Kaliputu sebagai destinasi wisata di Kudus.

Sedangkan model pemberdayaan masyarakat Islam di Desa Kaliputu berdasarkan data di lapangan, termasuk pada Model Pengembangan Lokal. Hal ini sesuai dengan bukti-bukti, seperti jumlah penduduk masyarakat desa yang berusaha di bidang jenang kebanyakan merupakan masyarakat Islam dan masyarakat pribumi sebagai penduduk asli desa Kaliputu. Selain itu juga terlihat dalam proses dan perkembangan kegiatan usaha jenang di desa Kaliputu, seperti perkembangan pemenuhan bahan baku dalam pembuatan jenang, cara pengemasan bahkan upaya melibatkan seluruh masyarakat desa serta keterlibatan masyarakat luar Desa Kaliputu Kudus, yang juga ditampilkan di dalam kegiatan Kirab Jenang Tebokan, menjadi bukti bahwa model pemberdayaan masyarakat Islam di Desa Kaliputu merupakan hasil ide lokal masyarakat yang didukung dengan kreativitas masyarakat Kaliputu Kudus dalam mengembangkan potensi lokal desa untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Referensi

- Admin. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBI Web.
- Aliyudin, M. (2009). Pengembangan Masyarakat Islam dalam sistem Dakwah

- Islamiyah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(14).
- Bambang, A. S. (2014). Perbedaan Model dan Teori dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Humaniora*, 5.
- Hadiwijowo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Graha Ilmu.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Global Terhadap Kearifan Lokal. *Jurnal Theologia*, 27(1), 213–236.
- Kholidah, N. R. J. (2019). Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat LP4MP Universitas Islam Majapahit*.
- Mardikanto, T. (2011). *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. UNS Press.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. CV Budi Utama.
- Muhtadi, T. H. (2013). *Manajemen Pengembangan Islam (PMI)*. UIN Jakarta Press.
- Musthofa, B. M. (2018). Pengembangan Budaya Menuju Kesejahteraan Budaya: Pelajaran dari Pengembangan Masyarakat di Saung Anglung Udjo. *Jurnal Sosio Informa*, 4(3).
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–79.
<https://doi.org/doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Puteh, J. (2006). *Dakwah Di Era Globalisasi Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*. AK Group Yogyakarta.
- Rosidin, U. (2019). *Pemberdayaan Desa dalam Sistem Pemerintahan Daerah*. CV Pustaka Setia.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Adita.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Reformasi*, 4(2).
- Unayah, N., & Sababrisman, M. (2016). Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil. *Jurnal Sosio Informan*, 2(1).
- Utami, D. A. (2019). *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat*. Literasi Desa Mandiri.
- Wardana, M. (2020). *Fenomena Globalisasi dan Tantangan Menanamkan Budaya Lokal Untuk Mengembangkan Rasa Kebangsaan Masyarakat Modern*.
- Zuliyah, S. (2010). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Jurnal Rural and Development*, 1(2).

